

Slaves to God. *Menjadi Hamba Allah*

Romans 6:20-22

July 29, 2007

“For when you were slaves of sin, you were free in regard to righteousness. 21 Therefore what benefit were you then deriving from the things of which you are now ashamed? For the outcome of those things is death. 22 But now having been freed from sin and enslaved to God, you derive your benefit, resulting in sanctification, and the outcome, eternal life.”

Roma 6:20-22, “Sebab waktu kamu hamba dosa, kamu bebas dari kebenaran. 21 Dan buah apakah yang kamu petik dari padanya? Semuanya itu menyebabkan kamu merasa malu sekarang, karena kesudahan semuanya itu ialah kematian. 22 Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdakkan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah, kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal.”

Focusing on Sin in My Own Life, not Somebody Else's

The big picture of Romans 6 is that the reality of justification by faith does produce Christians who are concerned about their own sin. In other words, Paul writes this chapter to show why believing in the righteousness of Christ as the basis of our acceptance with God does not make us indifferent to sin, but very much against sin in our own lives.

***Memusatkan kepada dosa dalam kehidupan sendiri, bukan kepada dosa orang lain.** Garis besar Roma 6 adalah realitas bahwa pembenaran oleh iman itu akan menghasilkan orang-orang Kristen yang sangat mempedulikan dosa mereka sendiri. Dengan kata lain, Paulus mengarang bab ini untuk memperlihatkan bahwa jika kita menerima kebenaran Kristus sebagai dasar untuk diterima Allah itu bukan menyebabkan kita tidak mempedulikan dosa, malah kita akan melawan dosa dalam kehidupan kita itu sekeras mungkin.*

And let me stress that – our own lives. There's nothing mentioned in this chapter about getting angry or stressed out because of the sins of other people against us. Paul will talk about how to handle sin in other people in chapter 12, but for now, the big issue is **my sin against God and against you**, not somebody's sin against me. So let's not be pointing fingers. Let's be standing before the throne of God totally open.

*Dan saya ingin menekankan soal dosa dalam kehidupan kita sendiri ini. Tidak ada sesuatupun yang disebut dalam bab ini mengenai menjadi marah dan stress karena ada orang lain yang berdosa terhadap kita. Paulus akan membicarakan soal menghadapi dosa orang lain di Bab 12, namun sekarang soal terbesar adalah **dosa saya terhadap Allah dan terhadap orang lain**. Jadi janganlah melihat dosa orang lain. Marilah kita sendiri berdiri terbuka dihadapan takhta Allah*

So the underlying purpose of Romans 6 is to show why justification by faith **always** brings sanctification with it. Or as the old-time teachers used to say: this chapter teaches why the faith that **alone** justifies, is never **alone**, but always brings a holiness of life with it.

Jadi maksud sebenarnya dari Roma 6 adalah untuk memperlihatkan bahwa pembenaran oleh iman itu selalu akan menghasilkan suatu proses pembenaran. Atau seperti yang sering dikatakan guru-guru Alkitab dulu, bab ini mengajarkan bahwa walaupun iman saja yang membenarkan, iman itu tidak pernah hanya berdiri sendiri saja, maksudnya

iman itu selalu akan menyebabkan sesuatu yang lain, yaitu suatu kehidupan yang menuju kepada pengudusan.

Or another way to say it would be that even though justifying faith does not produce perfection in this age, **it always produces a new direction in this age**. It is no longer a slave of sin, we are now slaves to God, and we fight sin in our own hearts and bodies.

*Atau suatu cara lain menjelaskan hal ini adalah walaupun iman yang membenarkan itu tidak menghasilkan kesempurnaan dalam hidup ini, iman ini selalu **menghasilkan tujuan baru** dalam kehidupan kita ini. Kita bukan lagi diperbudak dosa, kita sekarang diperbudak Allah dan kita sekarang berjuang melawan dosa dalam hati kita dan tubuh kita.*

God's Work, Justification, Sanctification and Eternal Life

In this chapter three things become increasingly clear that our condition as humans is not just that we are guilty for sinning and need forgiveness, but also that we are in real slavery to sin and need to be freed from its power as well as its punishment.

Pekerjaan Allah, Pembenaran, Proses Pengudusan dan Kehidupan Kekal

Dalam bab ini ada tiga hal yang makin jelas yaitu kondisi kita sebagai manusia bukan saja adalah kita orang berdosa dan perlu pengampunan dosa, namun juga kita benar diperbudak dosa dan kita perlu dibebaskan dari kuasa dosa itu dan juga dari hukuman dosa itu.

And it becomes increasingly clear that this deliverance (which is "sanctification") is all the work of God, and then, still depending on God it becomes our work. We must do it. But we cannot do it unless God enables us to do it.

Dan semakin lama kita pelajari hal ini semakin jelas bahwa kemerdekaan ini, yang dinamakan proses pembenaran itu, semuanya adalah pekerjaan Allah, dan itu juga harus menjadi pekerjaan kita walaupun kita tetap harus bersandar kepada Tuhan. Kitalah yang harus melaksanakan proses itu. Namun kita tidak dapat melakukan itu tanpa kuasa Tuhan yang memberi kesempatan kepada kita untuk melakukannya.

And thirdly, it becomes increasingly clear that our eternal life depends not only on justification, but also on sanctification. In other words, if a person says, "Oh, I am justified by faith and therefore I don't need to renounce sin and pursue holiness," that person is probably not saved. And without being freed from that slavery to sin, he will not inherit eternal life.

Dan ketiga, makin lama makin jelas bahwa hidup kekal kita bukan saja bergantung kepada status kekudusan atau kebenaran, namun juga dalam proses mencapainya. Dengan kata lain, jika ada orang yang mengatakan, "Saya telah dibenarkan oleh iman dan sebab itu saya tidak perlu menuju kepada kekudusan dan membenci dosa," orang itu barangkali belum diselamatkan. Dan jika ia belum dilepaskan dari kuasa perbudakan dosa itu, dia tidak akan mewarisi hidup yang kekal.

Those three things are in today's text, Romans 6:20-22: 1) All of us are by nature enslaved to sin – we don't rule sin; sin rules us. 2) God alone is the decisive deliverer from this slavery, and our part – which is still real and still very crucial – is dependent on His. 3) Without this deliverance from the rule and slavery of sin – without a new direction of righteousness and holiness in our lives – we will not inherit eternal life.

Ketiga hal itu ada di dalam ayat-ayat pokok hari ini. Roma 6:20-22: 1) Kita semua secara lahiriah diperbudak dosa – bukan kita yang menguasai dosa, dosa itu yang menguasai kita. 2) Allah saja yang dapat melepaskan kita dari perbudakan itu, dan

bagian kita yang benar harus dikerjakan kita dan yang sangat penting – tetap tergantung kepada kuasa Dia. 3) Tanpa pembebasan dari perbudakan dosa itu dan tanpa ada suatu pengarah baru yang menuju kepada kebenaran dan kekudusan di dalam hidup kita, kita tidak mungkin dapat mewarisi hidup yang kekal.

Now this is why all of Christian ministry is so serious. What we do here on Sunday evening in worship and in Sunday School, and what we do in your small groups on Saturday night and what you do in your family devotions and times of teaching the children, and what you do in your personal times of prayer and meditation over the Word – all these things are really serious matters because they are the means that God appoints for the triumph of faith over sin.

Nah karena itu pelayanan Kristen itu sangat serius. Apa yang kita lakukan malam Minggu ini dalam kebaktian dan di dalam sekolah minggu, dan apa yang kita belajar dalam pertemuan kelompok kecil hari Sabtu itu dan apa yang anda lakukan pada waktu beribadah keluarga dan waktu anda mengajarkan tentang kitab Suci – semua hal ini sangat serius karena itulah caranya yang telah ditentukan Tuhan untuk mengalahkan kuasa dosa oleh iman.

If a person begins to fall away from these means of grace, nobody should take that lightly. What is at stake is eternal life. Paul said to Timothy in 1 Timothy 6:12, "Fight the good **fight of faith**; take hold of the **eternal life** to which you were called.

Jika ada seseorang yang mulai menjauhkan diri dari kasih karunia itu, janganlah kita menganggap enteng hal itu. Yang menjadi masalahnya adalah hidupnya yang kekal. Paulus mengatakan kepada Timotius di 1 Timotius 6:12, "Bertandinglah dalam pertandingan iman yang benar dan rebutlah hidup yang kekal. Untuk itulah engkau telah dipanggil.

"The fight of faith is a laying hold on eternal life. Not to fight for faith and against sin, is to let go of eternal life. Who knows but that you may find in the end that it was never yours. And if by the Spirit you fight on (Romans 8:13), it is yours.

Pertandingan iman adalah untuk merebut hidup yang kekal. Jika kita tidak bertanding dengan iman melawan dosa, kita akan kehilangan hidup yang kekal. Siapa tahu pada akhirnya anda akan menyadari bahwa hidup kekal itu belum pernah menjadi milik anda. Roma 8:13 mengatakan, "Jika oleh Roh kita mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup."

Let's look at these three points a little deeper in Romans 6:20-22.

1. All of us are by nature enslaved to sin – we don't rule sin; sin rules us.

Verse 20: "For when you were slaves of sin, you were free in regard to righteousness."

Marilah kita lihat ketiga pokok itu di Roma 6:20-22 lebih mendalam. 1) Kita semua dikuasai dosa, bukan kita yang menguasai dosa, namun dosa yang menguasai kita. Ayat 20, "Sebab waktu kamu hamba dosa, kamu bebas dari kebenaran."

Notice, Paul lumps us all together in this. We were all once slaves of sin. Not some of us. All of us. That is, we were not neutral, self-determining creatures standing before sin and righteousness, able to make our sovereign choice. We were slaves to sin from the beginning.

Perhatikanlah, Paulus tidak membedakan siapapun. Kita semua dulu dikuasai dosa, bukan hanya beberapa diantara kita, tidak, kita semua terpengaruh. Ini berarti, kita dulu tidak netral, kita bukan makhluk-mahluk yang bisa menentukan sendiri yang mana dosa dan yang many benar, dan dengan memiliki pilihan itu kita yang berdaulat. Tidak. Sejak lahir kita telah menjadi budak dosa.

Sin was master; we were not. Our wills were in bondage to the allurements of sin. Because of our corruption – the distortion of our values – we saw sin as more attractive than righteousness.

Dosa itu adalah majikan kita, bukan kita sendiri yang menjadi yang berkuasa. Kehendak kita itu telah diperbudak semua yang kelihatannya menarik dari dosa. Dan karena kita bersifat dosa dan pilihan-pilihan kita telah dikorupsi, yang kita lihat itu pasti lebih menarik dari pada kebenaran.

So we were free, Paul says, in regard to righteousness. That is, it had no power to sway us. Righteousness didn't look attractive or rewarding. And so its appeals were powerless. That's the first point, and Paul will confirm it in verse 22 when he speaks of being "freed from sin and enslaved to God."

Dan caranya Paulus mengatakan itu adalah "dulu kamu bebas dari kebenaran." Kebenaran itu tidak ada kuasa untuk mempengaruhi kita. Kebenaran itu kelihatannya tidak menarik dan tidak ada untungnya. Jadi semua panggilan-panggilan itu tidak berguna. Inilah hal pertama dan Paulus menegaskan hal itu lagi di ayat 22 dimana dia mengatakan lagi, "Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdekakan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah."

2. God alone is the decisive deliverer from this slavery, and our part – which is real and crucial – is dependent on his.

You can see this in verse 22 when Paul says, "But having been freed from sin and enslaved to God . . ." Notice, ultimately we don't free ourselves; we have "been freed." And ultimately we don't make ourselves slaves of God, we have been "enslaved" to God. Behind these passive verbs, as we saw last week, is the work of God.

2. Allah sajalah adalah penebus yang menentukan kita dibebaskan dari perbudakan itu, dan apa yang kita harus lakukan adalah nyata dan sangat penting dan itu juga bergantung kepada kuasa-Nya.

Kita dapat melihat itu di ayat 22 ketika Paulus berkata, "setelah kamu dimerdekakan dari dosa dan setelah kamu (menjadi) dijadikan hamba Allah." Dapatkah anda melihat disini bahwa kita tidak membebaskan diri kita, kita telah dibebaskan. Dan pada akhirnya kita juga sendiri tidak 'menjadi hamba Allah', seperti yang dikatakan diterjemahan Indonesia, seharusnya itu diterjemahkan 'kita dijadikan hamba Allah', karena dibelakang semua kata kerja pasif adalah pekerjaan Allah.

This is what happens "under grace." When Christ is our righteousness by faith, the grace of God enters us mightily, and breaks the power of sin, and transforms us in the renewing of our minds, and writes the law upon our hearts, and gives us a new spirit, and inclines us to the Word of God, and causes us to see the beauty of Christ and his ways as the treasure of our lives.

Inilah yang terjadi "di bawah kasih karunia." Ketika Kristus menjadi kebenaran kita oleh iman, kasih karunia Allah telah masuk kedalam kita dengan kuasa, dan telah mematahkan kuasa dosa, dan telah mentransformasikan kita dengan pembaharuan akal budi kita, dan telah menuliskan hukum-Nya di dalam hati kita, dan telah memberikan kita Roh yang baru yang mengarahkan kita kepada firman Allah dan yang dapat membuka mata kita melihat keindahan Kristus dan jalan-Nya sebagai harta karun di dalam hidup kita.

Becoming a Christian is not like standing neutral between two possible slave masters and having the power of ultimate self-determination, and then deciding, from outside any slavery, which we will serve.

Menjadi orang Kristen bukanlah berdiri netral diantara dua majikan dan memiliki kekuasaan untuk menentukan yang mana akhirnya paling baik dan setelah itu memilih untuk menjadi budak majikan Allah.

There are no neutral people. There are only slaves of sin and slaves of God. Becoming a Christian is to have the sovereign captain of the battleship of righteousness commandeer the slave ship of unrighteousness; put the ship-captain, sin, in irons; break the chains of the slaves; and give them such a spiritual sight of grace and glory that they freely serve the new sovereign forever.

Tidak ada satu manusiapun yang netral. Hanya ada dua macam orang yaitu yang diperbudak dosa atau yang diperbudak Allah. Menjadi orang Kristen adalah seperti kapten dari kapal perang kebenaran yang mengambil alih suatu kapal perbudakan yang tidakbenar, dan setelah itu membelenggu penguasa kapal itu yaitu dosa dan membebaskan budak-budaknya dan memberikan mereka suatu pandangan rohani anugerah dan kemuliaan yang begitu hebat sehingga mereka dengan sukarela mau menjadi hamba Kapten kebenaran itu untuk selama-lamanya.

That's how we got saved. God freed us from one master and enslaved us to himself by His compelling power. So embrace this work of God. Receive Christ and his promise as the treasure of your life.

Itulah caranya kita diselamatkan. Tuhan membebaskan kita dari satu perbudakan dan menjadikan kita menjadi hamba-Nya oleh karena kuasa-Nya yang begitu besar dan hebat. Jadi terimalah pekerjaan Allah itu. Terimalah Kristus dan janji-janji-Nya dan jadikanlah itu harta karun anda seumur hidup.

In passing, I should mention that if the imagery of slavery bothers you – as it should in part – especially in America where the history of slavery is rooted in the most demeaning kind of racism, you will be encouraged to know that the imagery bothered Paul too.

Sebenarnya saya harus mengatakan bahwa jika gambaran perbudakan itu tidak begitu menyenangkan, memang itu seharusnya, khususnya di Amerika dimana dulu perbudakan itu berdasarkan rasisme yang paling menghina orang. Dan anda perlu tahu bahwa Paulus juga tidak merasa nyaman memakai gambaran itu.

Verse 18 is parallel to verse 22 in saying, "Having been freed from sin, you became slaves of [were enslaved to] righteousness." But then notice how he pauses to apologize, in a way, for the inadequacy of the imagery. Verse 19: "I am speaking in human terms because of the weakness of your flesh."

Roma 6:18 hampir sama dengan ayat 22 dalam mengatakan, "Kamu telah dimerdakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran." Namun setelah itu dia seolah-olah berhenti sebentar untuk minta maaf karena gambaran itu kurang sempurna. Ayat 19, "Aku mengatakan hal ini secara manusia karena kelemahan kamu."

In other words, as humans we grope in our weakness and finiteness for language that is sufficient for great and glorious and complex realities, and have to settle for words and images that are partially helpful and partially misleading.

Dengan kata lain, sebagai manusia kita cari dalam segala kelemahan dan keterbatasan kita suatu bahasa yang dapat menggambarkan realitas yang sangat besar, mulia dan rumit, namun kita hanya dapat memakai perkataan-perkataan dan gambaran-gambaran yang hanya dapat menolong sebagian saja dan ada juga bagian-bagian yang dapat memberi kesan yang salah.

Paul knows good and well that there were aspects of slavery that he would not want us to attribute to our relation to righteousness or to God, even though he says that we are "enslaved" to righteousness (verse 18) and "enslaved" to God (verse 22).

Paulus juga tahu bahwa ada aspek-aspek dari perbudakan yang dia tidak ingin memakai dalam hubungan kita dengan kebenaran atau dengan Allah, walaupun dia memakai perkataan perbudakan kepada kebenaran (ayat 18) dan menjadi hamba kepada Allah (ayat 22)

Jesus, you recall, did the same thing in John 15:15 "No longer do I call you *slaves*, for the slave does not know what his master is doing; but I have called you *friends*, for all things that I have heard from My Father I have made known to you."

Ingat juga Yesus melakukan hal yang sama di Yohanes 15:15, "Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku."

So there are some aspects of slavery that we should apply to our relationship to God and some that we should not. And there are some aspects of friendship that we should apply and some we should not. We judge from the context what aspect of an image we are to focus on.

Jadi ada beberapa aspek dari perbudakan yang kita perlu mengaplikasikan kepada hubungan kita dengan Allah dan ada beberapa yang janganlah kita pakai. Dan ada juga beberapa aspek dari persahabatan yang kita bisa pakai dan ada beberapa yang kita tidak bisa pakai. Kita perlu melihat konteks dari gambaran yang perlu kita pertimbangkan.

Slavery in Romans 6:6, 16, 17, 18, 19, 20, 22 does not imply mainly being forced against our will to do something. It mainly implies that our wills are enslaved. They are bound to do sin or bound to do righteousness because by nature we either see the rewards of sin or the beauty of righteousness as more attractive.

Perbudakan dalam Roma 6:6, 16, 17, 18, 20 dan 22 bukan berarti kita dipaksa melawan keinginan kita untuk berbuat sesuatu. Yang dimaksud ialah bahwa kehendak kita diperbudak. Dan kehendak itu telah diikat dosa atau diikat kebenaran karena sifat kita telah terpengaruh sebegitu rupa sehingga kita hanya dapat melihat upah dosa atau kita bisa melihat upah kebenaran sebagai sesuatu yang lebih berharga.

So in both cases we do what we want most to do. (This is true, we will see, even though chapter 7 will reveal that we can have a divided will, sometimes doing what we don't want to do.) But we are bound to do it – enslaved to do it – because our hearts are either so corrupt or so renewed in Christ that we see sin or righteousness as compelling. We are either enslaved to sin or enslaved to God in that sense.

Jadi dalam kedua kasus, kita akan melakukan apa yang kita paling ingin perbuat. Dan ini memang benar, walaupun pada saat kita membaca bab ketujuh kita akan diajarkan bahwa ada kalanya kita memiliki kehendak yang terbelah dua, dan kadang kita dapat melakukan sesuatu yang sebenarnya kita benci. Namun kita begitu tertarik, yaitu diperbudak, karena hati kita masih dalam korupsi dan kita memilih dosa atau telah dibaharui dalam Kristus dan kita memilih kebenaran. Karena itu ada istilah kita diperbudak dosa atau kita telah menjadi hamba Allah.

3. Without this deliverance from the slavery of sin – without a new direction of righteousness and holiness in our lives – we will not inherit eternal life.

Finally, the third point is that eternal life depends on this freedom from sin and this slavery to God. That is the point of verse 22: "But now having been freed from sin and enslaved to God, you derive your benefit [literally, "fruit"], resulting in sanctification, and the outcome, eternal life."

3. Tanpa pembebasan dari perbudakan dosa dan tanpa arah yang baru menuju kepada kebenaran atau kekudusan dalam hidup kita, kita tidak akan mewarisi hidup yang kekal.

Akhirnya, alasan ketiga adalah bahwa hidup yang kekal itu bergantung kepada pembebasan dari dosa itu dan hidup menjadi hamba Tuhan. Itu adalah tujuan ayat 22, "Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdekakan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah, kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal."

Eternal life is in contrast with the "death" in verse 21: "What benefit [literally, "fruit"] were you then deriving from the things of which you are now ashamed? For the outcome of those things is death."

Hidup yang kekal itu adalah sebaliknya dari kematian yang disebut dalam ayat 21, "Dan buah apakah yang kamu petik dari padanya? Semuanya itu menyebabkan kamu merasa malu sekarang, karena kesudahan semuanya itu ialah kematian."

The result of living in slavery to sin is death. But, he says, by contrast in verse 22, the result of being freed from sin and being enslaved to God and then bearing the fruit unto sanctification is eternal life.

Akibat hidup dalam perbudakan kepada dosa adalah kematian. Akan tetapi, dia berkata sebagai kontras dalam ayat 22, akibat pembebasan dari kuasa dosa dan akibat menjadi hamba Allah anda akan beroleh buah yang membawa anda kepada pengudusan dan akhirnya hidup yang kekal.

These steps are not optional. This is the only path that leads to eternal life: being freed from the slavery to sin, enslaved to God, bearing fruit in a life of holiness, and finally eternal life. That is why holiness and the fight against sin in this chapter is so serious. We are not playing games. Eternal life is in the balance.

Dan langkah-langkah ini harus ada. Ini satu-satunya jalan yang menuju hidup yang kekal, dan ini mulai dengan pembebasan dari kuasa dosa, menjadi hamba Allah, dan berbuah yang membawa kepada pengudusan dan akhirnya hidup yang kekal. Karena itu kekudusan dan berjuang melawan dosa dalam bab ini sangat penting. Ini bukan main-main, ini mengenai hidup yang kekal.

In other words, eternal life comes to the person whose faith in Christ is real – who receives Christ not just as a truth but as a treasure. And the reality of that faith shows itself in two ways, not just one way.

Dengan kata lain, hidup yang kekal itu hanya menjadi milik seseorang yang imannya kepada Kristus adalah sejati dan tulus, yang bukan saja menerima Kristus sebagai suatu kebenaran tetapi juga menyatakan Kristus dalam hidupnya sehari-hari.

True faith always shows itself in two ways, not just one way. It shows itself real by leading to justification, which is our legal righteous standing before God because of the righteousness of Jesus Christ.

Iman sejati selalu memperlihatkan dirinya dalam dua cara, bukan satu cara saja. Iman memperlihatkan dirinya melalui membenaran, yaitu status kita sebagai orang benar dihadapan Allah karena kebenaran Yesus Kristus.

And then it shows itself real by leading to sanctification, which is the practical, progressive, moral outworking of that perfect righteousness in a changed life of holiness. And real faith always leads to both.

Dan iman juga menyatakan dirinya melalui proses membenaran atau sanktifikasi, yaitu caranya kita hidup secara praktis, yang makin lama makin benar secara moral yang mulai menjalankan kebenaran itu di dalam hidup menuju pengudusan. Dan iman sejati selalu melakukan kedua-duanya.

So justification is necessary for eternal life as the legal ground or basis of it, which we obtain by faith, and sanctification is necessary for eternal life as the public evidence that our faith is real.

Jaid membenaran perlu untuk dasar legal untuk memperoleh hidup yang kekal, yang kita dapatkan oleh iman, dan saktifikasi atau proses membenaran perlu untuk hidup yang kekal sebagai bukti umum bahwa iman kita itu tulen.

He Rules the World. Allah memerintah dunia.

And what we will hear next week is that all of this is a gift of God. At every moment we are utterly dependent on him. So I urge you: look away from yourself and look away from man, and only look to God for anything good.

Dan apa yang kita akan dengarkan minggu depan adalah bahwa semua ini adalah hadiah dari Tuhan. Pada setiap saat kita selalu bergantung kepada Dia. Jadi saya menganjurkan dan memohon kepada anda, janganlah melihat kemampuan anda sendiri, dan janganlah melihat kemampuan orang lain, bersandarlah kepada Tuhan untuk segala sesuatu yang baik.

Look to Christ. Look to the cross, look at His life of obedience and love. Look at the resurrection. Look at the rule of Christ over the kings of the earth. And there may you see his infinite worth!

Lihatlah kepada Kristus. Ingatlah kayu salib, lihatlah kehidupan-Nya penuh ketaatan dan kasih. Ingatlah kebangkitan-Nya. Dan lihatlah pemerintah Kristus melebihi semua pemerintah raja-raja dunia. Dan ingatlah Dia lebih berharga dari apapun yang ada.

Look at Paul the apostle as one whose lifestyle reflected the priorities that he taught. He focused on giving God glory through evangelism, disciple-making, teaching, preaching and church planting. How are you doing in these areas of God's priorities?

Lihatlah rasul Paulus yang cara hidupnya mencerminkan prioritas-prioritas yang dia sendiri mengajarkan. Dia memusatkan kemuliaan Allah dengan mengabarkan Injil, dengan menuntun murid-murid, dengan mengajar, dengan berkhotbah dan membangun gereja-gereja baru. Bagaimana hidup anda dibandingkan prioritas-prioritas Allah seperti itu?

Ask the Lord for the courage to make the changes that will help close the gap between God's ideal priorities and your present lifestyle reality. "Draw near to God and He will draw near to you," it says in James 4:8.

Mintalah kepada Tuhan untuk keberanian merubahkan cara hidup anda untuk mengecil perbedaan diantara prioritas Allah dan kenyataan hidup anda sekarang. Yakobus 4:8 mengatakan, "Mendekatilah kepada Allah dan Ia akan mendekat kepadamu."

Most people want to live a "normal" existence. Few people want to be different or appear to oppose what the majority considers to be good. Most of us want to fit in and feel a sense of acceptance.

Kebanyakan orang hanya ingin hidup biasa dan normal saja. Jarang ada orang yang ingin hidup berbeda atau bertentangan dengan apa yang dianggap baik menurut masyarakat. Biasanya kita semua ingin menyesuaikan diri atau merasa kita diterima orang lain.

However, Paul writes, "Do not be conformed to this world, but be transformed by the renewing of your mind, that you may prove what is that good and acceptabla and perfect will of God." (Rom. 12:2)

Namun Paulus menulis di Roma 12:2, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."

Probably Paul reminded people of how Ezekiel taught that most people will just listen to Godly priorities and express agreement with their lips, but not let it change their lifestyles.

Mungkin Paulus memperingatkan orang-orang bahwa Yehezkiel pernah mengajarkan bahwa kebanyakan orang akan mendengarkan prioritas-prioritas Allah dan menyetujui semua itu dengan bibir mereka, namun cara hidup mereka tetap tidak berubah.

Ezekiel wrote, "The citizens say, 'Come now and hear what the message is which comes forth from the Lord. And they come to you and hear your words, but they do not do them, for they do the lustful desires expressed by their mouth and their heart goes after their gain... They hear your words, but they do not practice them.'" (Ezek. 33:30-33)

Yehezkiel menulis di Yehezkiel 33:30-33, "Silakan datang dan dengar apa yang difirmankan oleh Tuhan. Dan mereka datang kepadamu dan mendengar apa yang kauucapkan, tetapi mereka tidak melakukannya, mulutnya penuh dengan dengan kata-kata cinta kasih, tetapi hati mereka mengejar keuntungan yang haram. Mereka mendengar apa yang kauucapkan, tetapi mereka sama sekali tidak melakukannya."

Ask the Lord to help you avoid the errors of people who are hearers but not doers of the word and so deceive themselves. (James 1:22)

Mintalah kepada Tuhan supaya anda janganlah hanya pendengar firman Tuhan dan dengan cara itu membohongi diri tetapi anda jadilah pelaku Firman Tuhan dan selamat, Amin? (Yakobus 1:22)

The basis of our life change is all based on what Christ has done and tonight let us remember this incredible awesome gift of love from God for us when He shed His blood to pay for all of our sins forever with the Lord's Supper.

Dasar semua perubahan hidup kita berdasarkan perbuatan Kristus di kayu salib dan malam ini marilah kita ingat kembali dalam Perjamuan Kudus betapa hebatnya dan sungguh luar biasanya hadiah kasih Allah bagi kita ketika Ia menumpahkan darah-Nya untuk membayarkan lunas dosa-dosa kita semua untuk selama-lamanya